

BAB V

PEMBELAJARAN

5.1. Pembelajaran Apresiasi Sastra

Pembelajaran sastra sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional berperan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas kehidupan dan martabat manusia.

Peran pembelajaran sastra dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, melalui kegiatan menghayati dan memahami sastra. Dengan menghayati dan memahami sastra kita dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

Sejalan dengan Rusyana (1999:7) “ Melalui sastra, kita dapat menemukan makna kehidupan, sesuatu yang dalam kenyataan sehari-hari jarang terjadi, sebab dalam kenyataan, hidup itu kita jalani serpih demi serpih, sedangkan dalam sastra hidup tersaji sebagai suatu yang lebih utuh.”

Tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas berdasarkan Kurikulum 2004 dapat dibagi sebagai berikut.

- Memperoleh pengalaman sastra, yaitu pengalaman mengapresiasi hasil karya sastra, dan pengalaman berekspresi sastra.
- Memperoleh pengetahuan sastra, seperti teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah akan bermakna dengan baik apabila bertolak dari hasil sastra untuk dihayati. Penghayatan itu semakin mendalam apabila diperoleh pemahaman nilai-nilai dari apa yang dibacanya.

Sejalan dengan Rusyana (1999:7) “ Tujuan beroleh pengetahuan sastra dapat terjadi secara sesungguhnya apabila dilandasi oleh pengalaman sastra, tanpa itu, yang ada hanyalah ‘tahayul’ tentang sastra.”

Berdasarkan hal di atas, berikut ini penulis tampilkan pembelajaran apresiasi sastra yang didasarkan pada pengungkapan nilai-nilai yang terdapat pada hasil sastra berupa cerita pendek.

5.2 Model Pembelajaran Apresiasi Sastra

Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra melalui tahapan berikut.

- Tahap pertama, siswa membaca hasil karya sastra.

Tahap ini bertujuan memberikan pengalaman sastra yaitu, pengalaman mengapresiasi hasil sastra, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit, mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang bersifat kongkrit, memberikan pengetahuan yang bersifat langsung, penyajian informasi yang mampu menembus batas geografis.

- Tahap kedua, menceritakan kembali hasil sastra yang telah dibaca. Tahap ini bertujuan memberikan pengalaman berekspresi sastra dari penginderaan, pendengaran, daya tanggap, daya bayang, daya pikir, daya rasa dan lainnya.

- Tahap ketiga, siswa dengan bimbingan guru menentukan unsur-unsur pembangun karya sastra. Tahap ini bertujuan, memperoleh pengetahuan sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Pengetahuan sastra diberikan setelah mendapatkan pengalaman sastra, dimaksudkan pengetahuan sastra dikaitkan dengan pengalaman bersastra, agar pengalaman bersastra, agar pengalaman itu lebih mendalam dan lebih luas.

- Tahap keempat, siswa mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan sastra pada hasil sastra lainnya dengan membaca hasil sastra. Tujuan tahap ini, untuk menanamkan rasa percaya diri dan menghargai hasil sastra.

- Tahap kelima, siswa mengkaji hasil sastra secara berkelompok dan membacakannya hasil kajian di depan kelas. Pada tahap ini diharapkan pengkajian terhadap hasil sastra lebih jelas, lebih mendalam dan lebih luas.
- Tahap keenam, perwakilan kelompok membacakan hasil kajian di depan kelompok lain. Tujuan tahap ini siswa mampu mengekspresikan hasil kajian dan bertukar pengalaman hasil apresiasi dari kajian hasil sastra yang sama.

5.3 Pelaksanaan Uji Coba Pembelajaran

Penelitian ini menerapkan metode deskripsi analisis dengan tujuan memperoleh gambaran pemahaman siswa akan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra yang dibacanya. Pada tahap akhir penelitian ini penulis melakukan uji coba pembelajaran yang disusun sebagai bentuk pemanfaatan hasil penelitian. Akan tetapi fokus penelitian ini tidak ditunjukkan pada eksperimen model pembelajaran melainkan pada kajian nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra (cerpen) secara kualitatif. Uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang keefektifan penggunaan bahan pembelajaran berupa cerpen untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur dalam cerpen khususnya nilai-nilai humanis selama pembelajaran berlangsung.

Uji coba pembelajaran peneliti lakukan di SMA Negeri I Susukan Kabupaten Cirebon kelas X pada tanggal 23 dan 24 Mei 2011. Jumlah siswa yang diuji coba berjumlah 40 siswa. Uji coba dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada standar kompetensi Membaca (Memahami wacana sastra puisi dan cerpen). Pembelajaran apresiasi sastra melalui enam tahapan kegiatan. Berikut peneliti paparkan tahap pembelajaran yang telah dikakukan.

Tahap pertama, pembelajaran diawali dengan siswa membaca pemahaman karya sastra berupa cerpen “ Si Kakek dan Burung Dara” karya M. Fudoli Zaini dalam langkah pertama ini diharapkan siswa beroleh pengalaman apresiasi sastra, berupa pengetahuan

unsur-unsur cerpen dari hasil karya berupa cerpen yang dibacanya. Dari hasil pengamatan siswa bersungguh-sungguh untuk memahami cerpen tersebut; hasil dari kesungguhan akan terlihat pada kegiatan berikutnya.

Tahap kedua, menceritakan kembali hasil membaca cerpen “ Si Kakek dan Burung Dara” . Siswa ditujuk secara acak menceritakan kembali, pada umumnya siswa dapat menceritakan dengan lancar mengungkapkan jalan cerita, tokoh, latar dengan tepat.dari hasil cerpen “ Si Kakek dan Burung Dara” yang diceritakan siswa sebagai berikut. Cerpen ini menceritakan ziarah Si Kakek ke kubur istri dan anaknya. Dalam perjalanan ziarah itu, direncanakan bahwa esok, Si Kakek dan cucunya, akan mengadu burung dara. Ternyata, pagi harinya diketahui, bahwa burung dara kecintaan kakek itu, hilang dibawa musang. Si kakek tentu marah. Tetapi kemarahan itu dapat ditahan ketika mengetahui bahwa hilangnya burung dara itu semata-mata akibat kelalaian cucunya.

Tahap kegiatan ketiga, siswa dengan bimbingan guru menentukan unsur-unsur pembangun cerpen.

- Guru bertanya kepada siswa, “Siapa tokoh utama dalam cerpen ‘Si Kakek dan Burung Dara’?”
- Siswa menjawab, “ Kakek dan Cucu” .
- Kemudian siswa bertanya,” Mengapa dalam cerita itu yang menjadi tokoh utama bukan bapak dan anak?”
- Dari hasil jawaban siswa dengan bimbingan guru bahwa,” Tokoh Kakek dan Cucu merupakan simbolik dari generasi tua yang akan berakhir dan generasi muda yang masih panjang dalam menempuh kehidupan. Dalam cerpen ‘si Kakek dan Burung Dara’ ini banyak simbol dan pelajaran yang dapat di tarik.”
- “Silakan beri contoh yang lain?”
- Seorang siswa mencoba memahami simbol dari kutipan berikut.

- Ia menanam duluan
- Aku ingin jagung bakar.
- Jagung itu enak dan manis
- “ Kaliamat kutipa tersebut merupakan simbol bahwa siapa yang melakukan kerja dengan baik akan memetik hasilnya dengan manis”
- Siswa lain pun memberi contoh, dengan mengutip kalamat berikut.
- Ajianmu sekarang sudah sampe mana?
- ‘bismilah’ jawab anak itu.
- ‘Alhamdulillah belum?’
- ‘Belum’
- “Kutipan tersebut menunjukan bahwa cucunya masih perlu belajar banyak tentang ilmu, dan kakeknya (genersi tua) berharap cucunya (generasi muda) menjadi orang yang pandai.”
- Guru, “ Banyak lagi simbol dan pelajaran yang dapat diungkap dari cerpen tersebut kalian dapat menggali lebih dalam lagi.”
- “ Apakah tema dari cerpen ‘ Si Kakek dan Burung Dara’ ?” tanya guru.
- Siswa menjawab, “Ziarah kubur, duka sepi seorang kakek, ke-Tuhanan,...”
- Mencari arti sebuah cerpen pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam karya sastra (cerpen) tersebut, harus menentukan apa kekuatan dan kepentingan utama yang ada pada cerpen tersebut. Dari sekian tema yang dapat ditarik, ia memiliki tema besar yang dikandungnya.
- Guru bertanya,” Apakah pelajaran yang dapat dipetik dari dari cerita” Si Kakek dan Burung Dara’?”

- Siswa memberikan beberapa jawaban,” Hari esok harus lebih baik dari hari ini, Carilah ilmu selagi masih muda, kita harus menyayangi orang lain, berbuat baik supaya tidak menyesal dikemudian hari,...”

Tahap kegiatan keempat (Tahap Kegiatan Pertemuan II), siswa mengaplikasikan pengetahuan sastra untuk mengapresiasi cerpen “Tsunami” karya Putu Wijaya. Pada tahap ini siswa mengapresiasi cerpen dengan penuh kesungguhan menikmati karya sastra yang dibacanya sebanyak tujuh halaman dengan membaca, menghayati unsur-unsur intrinsik, menghayati nilai-nilai yang terdapat pada cerpen, selama 30 menit, sebagai persiapan dalam kegiatan pembelajaran diskusi kelompok.

Selama siswa menikmati cerpen, peneliti mengamati aktivitas siswa. Berdasarkan pemantauan peneliti, setelah siswa mendapatkan pengalaman sastra dan pengetahuan sastra kesungguhan siswa dalam mengapresiasi lebih cermat, sehingga waktu yang disediakan selama 30 menit dirasakan oleh siswa masih kurang.

Tahap kegiatan selanjutnya, siswa mengkaji cerpen “ Tsunami” dengan berdiskusi kelompok (ada 8 kelompok) dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan guru, dan menuliskan jawaban pada lembar jawaban yang telah disediakan. Hasil kerja kelompok dibacakan di depan kelompok lain secara bergantian. Hasil kerja kelompok sebagai berikut. Pada pertanyaan yang belum menyentuh apresiasi sastra dengan pertanyaan,

- “ Apakah judul dan siapa pengarang cerpen tersebut?”

Semuanya dapat menjawab dengan jawaban yang sama dan benar.

- “ Apakah tema dari cerita pendek ‘Tsunami’?”

Jawaban dari tiap kelompok bervariasi seperti, “ Kisah sejarah tsunami 30 tahun lalu, Tragedi tsunami, tsunami yang menimpa Nangro Aceh Darussalam,...”

- Pada pertanyaan berikutnya, “ Siapakah tokoh cerita dalam cerpen ‘Tsunami’?”

Pada umumnya dapat menjawab dengan benar,” Ibu (Mama), Anak, dan Bapak.”

- “ Bagaimanakah karakter tokoh tersebut?” jawaban siswa bervariasi diantaranya.
- “Ibu, seorang ibu yang berjuang agar menjadi seorang yang berarti, ketika sudah mapan dapat memberikan bantuan kepada yang terkena bencana tsunami, ketika orang sudah mulai melupakannya.”
- “ Anak, tokoh anak digambarkan anak kecil yang kritis yang selalu bertanya menanggapi cerita tsunami ibunya, anak ini pun bertekad menjadi pintar dan merebut kedudukan seperti harapan ibunya.”
- “ Bapak, tokoh Bapak digambarkan seorang yang dulu berjuang untuk negeri ini sekarang telah lupa akan niat luhurnya, setelah ia memiliki jabatan dan kedudukan, ia yang seharusnya memenuhi kewajibannya, tetapi sekarang menyalahkan keadaan.”

Berdasarkan pengamatan peneliti pengungkapan karakter tokoh dari cerpen “Tsunami” yang disusun siswa masih sangat sederhana dengan hanya mengungkap hal-hal yang luar dari yang tertulis dalam naskah belum mengungkap sisi dalam dari karakter para tokoh. Peneliti memaklumi hal tersebut sebab siswa masih belum mampu mengapresiasi sisi dalam kejiwaan tokoh serta waktu yang disediakan juga sangat sempit.

Nilai- nilai humanis yang dapat diungkapkan siswa dari cerpen “Tsunami” diantaranya, saling tolong-menolong sesama manusia, ikut berpartisipasi jika ada saudara kita yang mendapatkan musibah, tidak hanya mempunyai rasa empati saja tetapi kita harus terjun untuk membantu saudara-saudara kita yang terkena musibah.

Tahap akhir pembelajaran tanya- jawab dan evaluasi hasil dari penyampaian tiap kelompok, tiap kelompok dibatasi satu pertanyaan, kelompok yang mendapatkan pertanyaan, menjawab pertanyaan.

Setelah kelompok menjawab pertanyaan kelompok lain, guru melakukan kegiatan akhir pembelajaran dengan menarik simpulan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Apresiasi itu bersifat personal karena karya sastra itu fiktif, tidak ada satupun interpretasi yang benar secara mutlak dan tidak satu pun apresiasi dianggap paling baik.

Setelah pembelajaran berakhir, peneliti berupaya memperoleh tanggapan dari siswa atas bahan pembelajaran apresiasi sastra berupa respon siswa. Respon siswa tersebut dilaksanakan dengan bertanya secara lisan di dalam kelas dan ditunjuk secara suka rela. Umumnya siswa menyatakan tertarik dengan pembelajaran apresiasi sastra dengan bahan cerpen. Selain itu siswa diminta mengisi kuesioner.

Tabel 5.1
Hasil Angket Evaluasi Dalam Implementasi Bahan Belajar

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Dapatkah cerpen majalah <i>Horison</i> digunakan meningkatkan kemampuan apreiasi sastra?	39	1
2.	Apakah cerpen "Tsunami" majalah <i>Horison</i> dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai bahan ajar apresiasi sastra?	26	14
3.	Apakah isi dari cerpen "Tsunami" majalah <i>Horison</i> memenuhi syarat dalam menjelaskan unsur-unsur cerpen?	31	9
4.	Apakah penggunaan cerpen majalah <i>Horison</i> menarik perhatian Anda dalam implementasi proses belajar mengajar apresiasi sastra?	21	19
5.	Apakah cerpen "Tsunami" majalah <i>Horison</i> memuat contoh secara detail unsur-unsur cerpen?	27	13
6.	Apakah cerpen "Tsunami" majalah <i>Horison</i> telah memuat informasi (menambah pengetahuan) melalui apresiasi sastra?	38	2
7.	Pengetahuan nilai-nilai humanis dapat dicari dengan mengapresiasi cerpen?	35	5

Tabel 5.2

Hasil Angket Evaluasi Dalam Implementasi Bahan Belajar

No.	Pertanyaan	Ya %	Tidak%
1.	Dapatkah cerpen majalah <i>Horison</i> digunakan meningkatkan kemampuan apreiasi sastra?	97,5%	2,5%
2.	Apakah cerpen "Tsunami" majalah <i>Horison</i> dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai bahan ajar apresiasi sastra?	65 %	35%
3.	Apakah isi dari cerpen "Tsunami" majalah <i>Horison</i> memenuhi syarat dalam menjelaskan unsur-unsur cerpen?	77,5%	22,5%
4.	Apakah penggunaan cerpen majalah <i>Horison</i> menarik perhatian Anda dalam implementasi proses belajar mengajar apresiasi sastra?	52,5%	47,5%
5.	Apakah cerpen " Tsunami " majalah <i>Horison</i> memuat contoh secara detail unsur-unsur cerpen?	67,5%	32,5%
6.	Apakah cerpen "Tsunami" majalah <i>Horison</i> telah memuat informasi (menambah pengetahuan) melalui apresiasi sastra?	95%	5%
7.	Pengetahuan nilai-nilai humanis dapat dicari dengan mengapresiasi cerpen?	87,5%	12,5%